

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku Etis

Etika secara umum dapat didefinisikan sebagai satu set prinsip moral atau nilai (Arens dan Loebbecke, 2000 dalam Purnamasari, 2009). Selain itu, etika merupakan studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 96) etika memiliki tiga arti, salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Hamzah dan Pramita, 2008). Etika sebagai ajaran moral pada umumnya tidak tertulis. Namun bagi suatu organisasi profesi (misalnya akuntan, dokter, pengacara), perilaku etis dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik (Hamzah dan Pramita, 2008).

Dalam banyak hal, pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral. Suseno (1987) dalam Arvita R. (2008) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan pandangan moral. Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan

pembelajaran masing-masing individu. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir dalam Marwanto 2007). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku moral.

Marwanto (2007) mengutip penelitian Sukanto (1991) dalam Falah (2006) yang menyatakan bahwa moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki oleh individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya.

Masing-masing individu pasti memiliki satu set nilai yang akan dipertimbangkan pada saat proses pengambilan keputusan baik secara eksplisit maupun tidak, demikian juga dengan masing-masing kelompok dalam masyarakat. Masing-masing kelompok masyarakat ini juga akan mendefinisikan nilai atau prinsip moral yang ideal menurut mereka dengan banyak cara. Misalnya peraturan dan undang-undang, doktrin, kode etik untuk kelompok profesional, seperti akuntan, serta kode etik antar individu dalam sebuah organisasi. Prinsip moral dan nilai yang mereka yakini ideal tersebut akan menjadi sebuah kesalahan atau tidak sesuai apabila individu yang ada didalamnya dan mempunyai pengaruh melakukan pelanggaran.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memahami tingkat pentingnya sebuah nilai atau prinsip moral. Hal ini

tergantung pada pribadi individu itu sendiri. Tetapi, perbedaan yang ada tersebut justru dapat merefleksikan pengalaman hidup, kesuksesan dan kegagalan, atau dapat juga hal itu terjadi karena karena pengaruh dari orang tua, keluarga, teman dan guru. Selain itu, dari perbedaan yang ada individu dapat melakukan perbandingan dan pada akhirnya mereka akan mendapatkan suatu kebenaran.

Perilaku etis penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena hal itu berfungsi sebagai salah satu cara untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku etis dapat menjadi suatu hal penting untuk terciptanya ketertiban masyarakat karena etika dapat menjadi perekat yang dipegang oleh semua anggota masyarakat. Pentingnya etika dalam masyarakat membuat banyaknya nilai-nilai etis yang dapat dijabarkan secara eksplisit dalam sebuah peraturan atau undang-undang yang pada akhirnya dapat dijalankan oleh para anggotanya. Namun, banyak juga nilai-nilai etis yang tidak dapat dijabarkan dalam sebuah peraturan atau undang-undang, karena sifat *judgmental* yang menyertai nilai tersebut. Misalnya kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan lain-lain (Purnamasari dan Chismastuti, 2006:7).

Pemikiran moral mengacu pada penggunaan beberapa alasan untuk menilai suatu kegiatan bisnis sebagai etika atau bukan. Ada empat gaya pemikiran yang mencerminkan hierarki dari pengembangan moral, yang mengingatkan apa tujuan pengembangan moral (Kohlberg *et al.*, 1983).

Empat gaya pemikiran tersebut adalah:

conventional (Fraedrich dan Ferrel, 1992a, 1992b; Harris dan Sutton, 1995; Reindenbach dan Robin, 1990).

Pemikiran *deontological* berfokus pada maksud untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang penting, ideal, dan nilai-nilai yang diinginkan secara umum, yaitu meliputi kesetiaan (Barnett *et al.*, 1994; Ellenwood & Ryan, 1991). Pada pendekatan *deontological*, perhatian tidak hanya pada perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana orang melakukan usaha dengan sebaik-baiknya dan mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. Pemikiran *teleological* menekankan dalam maksimalisasi yang bermanfaat untuk masyarakat atau sebanyak-banyaknya orang. Pada pendekatan *teleological*, perhatian tidak hanya pada perilaku dan tindakan, namun lebih pada bagaimana mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya. Pemikiran *conventional* mengacu pada penyesuaian hukum, norma, dan kode etik profesional. Pemikiran egois memperoleh kebaikan dari kepentingan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, hierarki akan memberikan tingkatan dari pengembangan etika dari egois ke *conventional* lalu ke *teleological* dan akhirnya ke *deontological*.

Teori pengembangan moral mengenai pemikiran moral sangat penting sebagai konsep dari etika. Pemikiran moral akan mudah membuat pertimbangan moral dan perilaku moral. Kemudian ini akan mencerminkan hak yang lebih tinggi dari pengembangan kognitif dalam pertimbangan dan perilaku. Oleh karena itu, seseorang cenderung untuk mempunyai pertimbangan moral menurut tingkat dari pengembangan dalam pemikiran

1.1 Pengambilan Keputusan Etis

Suliani (2010) mengutip penelitian Buchholz (1992) dalam Wittmer, (1992) yang mendefinisikan keputusan etis sebagai “keputusan dimana pertanyaan tentang keadilan dan hak adalah serius dan relevan dengan pertimbangan moral”. Keputusan etis (*ethical decision*) adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Jones, 1991 dalam Suliani, 2010). Menurut Hunt dan Vitell, (1986), Rest (1986) dalam Bass *et al.*, (1999) keputusan etis adalah proses yang dimulai hanya ketika individu mengenali isu khusus sebagai suatu dilema etika.

Jones (1991) dalam Sulliani (2010) menyatakan ada 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis, yaitu pertama, *moral issue*, yang menyatakan bahwa ketika seberapa jauh seseorang melakukan tindakan, jika dia secara bebas melakukan tindakan itu, maka hal itu akan mengakibatkan kerugian (*harm*) atau keuntungan (*benefit*) bagi orang lain. Dalam bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa suatu tindakan atau keputusan yang diambil akan mempunyai konsekuensi kepada orang lain. Kedua adalah *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral (*moral decision*). Ketiga adalah keputusan etis (*ethical decision*) itu sendiri, maksud dari pernyataan tersebut yaitu sebuah keputusan yang secara legal dan moral dapat diterima oleh masyarakat luas.

Dalam pengambilan keputusan etis terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Model pembuatan keputusan etis dan model perilaku

individu telah dikembangkan oleh Rest (1979) dalam Ratna I. (2010). Dalam model ini, ada empat tingkatan yang dilalui oleh individu dalam membuat keputusan etis. Keempat tingkatan tersebut adalah: (1) mengakui isu moral; (2) membuat *moral judgement*; (3) menetapkan maksud/tujuan moral (*moral intent*); dan (4) mengikutsertakan atau menerapkan perilaku moral didalamnya.

Model pembuatan keputusan Rest (1979) memotivasi para peneliti lain untuk menemukan dan mengembangkan model-model keputusan yang lainnya. Dalam mengembangkan model-model ini, para peneliti mengidentifikasi faktor-faktor *contingent* yang dipercaya mempengaruhi pembuat keputusan. Faktor-faktor tersebut selanjutnya mempengaruhi keputusan yang dibuat atau yang dihasilkan (Ratna I, 2010).

Ferrel dan Gresham (1985) dalam Ratna I. (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor-faktor individu serta faktor-faktor organisasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Faktor-faktor individu tersebut meliputi pengetahuan, nilai, sikap, dan maksud/ tujuan. Sedangkan faktor-faktor organisasi meliputi kepentingan lain dan kesempatan. Faktor-faktor individu maupun faktor-faktor organisasi yang telah disebutkan dapat mempengaruhi keputusan etis seseorang. Kedua

2. *Machiavellianism*

Paham *Machiavelianis* diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). *Machiavellianisme* didefinisikan sebagai "sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Christie dan Geis, 1970 dalam Purnamasari dan Christmastuti, 2006). Sifat *Machiavellian* diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong (McLaughlin, 1970 dalam Purnamasari, 2006), kurang bermoral, dan lebih manipulatif.

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain (Christie and Geis, 1970).

Kohlberg (1981) dalam Purnamasari (2006) menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti *Machiavellianisme*. Maka, Skala *Machiavellian* ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku kebutuhan keputusan etis

Purnamasari dan Chrismatuti (2006) mengungkapkan bahwa skala *Machiavellian* dalam hal ini akan menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis Hegarty dan Sims, (1978 dan 1979) dan Trevino et al., (1985). Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Kepribadian *Machiavellian* sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah (Christie dan Geis, 1970 dalam Advensia, 2006).

Hunt dan Chonko (1984) dalam Budi Agus (2011) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* mempunyai kecenderungan yang negatif, setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan seseorang. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain. Ghosh dan Crain (1996) dalam Purnamasari (2006) mengemukakan bahwa individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan.

Machiavellian biasanya dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi, dan biasanya agresif *Machiavelli* dalam Richmond (2001) yang dikutip oleh Sulliani

“Any person who decides in every situation to act as good man is bound to be destroyed in the company of so many men who are not good. Wherefore, if the Prince desires to stay in power, he must learn how to be not good, and must avail himself of that ability, or not, as the occasion requires.”

Penelitian yang dilakukan Richmond (2001) dalam Sulliani (2010) meringkas prinsip etika *Machiavelli* sebagai berikut:

1. Ketika ada perbedaan yang tajam antara realita dan ide, “*what is*” Menjadi lebih diutamakan dari pada “*what ought to be*”.
2. Etika dapat menuntun lingkungan pribadi tetapi kelayakan merajalela dalam kehidupan publik.
3. Tidak ada yang mutlak dalam kehidupan professional seseorang, yang dimaksud dengan tidak ada yang mutlak yaitu tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional.
4. Keberhasilan menentukan benar atau salah. Kebaikan setara untuk kekuatan dan keefektifitasan dalam meraih tujuan.
5. Ketika diharuskan, kebaikan harus dipersiapkan untuk menjadi ketidakbaikan.

3. Reinforcement Theory

Reinforcement theory pertama kali dikembangkan oleh Ivan Parlove, seorang ilmuwan Rusia yang lahir pada tahun 1849, kemudian dikuatkan dengan hasil eksperimen beberapa ekperimenter lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat mengendalikan

perilaku. Ada tiga prinsip dasar *Reinforcement theory* yang merupakan *rule of consequences*, yaitu: (1) konsekuensi diberikannya penghargaan (*reward*) akan dapat meningkatkan perilaku, (2) konsekuensi adanya hukuman (*punishment*) akan menurunkan perilaku, (3) konsekuensi tanpa adanya penghargaan dan hukuman akan menghilangkan perilaku (Purnamasari dan Chrismastuti, 2006)

Jika kita ingin suatu perilaku seseorang menjadi meningkat dan sering muncul pada dirinya, maka ketika perilaku tersebut ditampilkan, berilah penghargaan terhadap orang tersebut atas perilaku yang telah dilakukannya tersebut. Jika kita menginginkan suatu perilaku itu menurun dan bahkan tidak sering muncul, maka ketika seseorang menampilkan perilaku tersebut berilah hukuman sebagai konsekuensinya, agar seseorang tersebut tidak melakukan atau menampakkan perilaku tersebut kembali. Dan juga apabila kita menginginkan suatu perilaku menjadi hilang dan tidak ada lagi pada diri seseorang, maka ketika perilaku tersebut ditampilkan kita harus mengabaikannya dan tidak perlu memberi penghargaan ataupun memberikan hukuman. Maka, seseorang tersebut akan dapat merasa bahwa perilaku yang dia lakukan merupakan suatu hal yang tidak berguna, bahkan mungkin tidak memberikan manfaat bagi orang lain. Sehingga, perilaku tersebut berangsur-angsur menghilang dengan sendirinya.

Menurut Trevino (1986) dalam Renata (2005) menyatakan bahwa *Reinforcement contingency* juga mempengaruhi perilaku. Hal tersebut

Sebagai contoh, individu lebih menyukai apabila dalam bekerja ia diberi penghargaan untuk mengerjakan hal tersebut (Beu dan Buckley, 2001 dalam Renata, 2005).

Skinner BF seorang peneliti yang mengkontruksikan penguatan utama konstruk teoritis membahas, bahwa penguatan positif adalah suatu hal yang lebih baik dan paling tepat dalam mengubah perilaku dari pada hukuman. Karena, penguatan positif tetap mempertahankan untuk mempengaruhi dan mengendalikan seseorang tanpa sebuah paksaan. Dan pengendalian positif tersebut tidak hanya kebalikan dari penguatan yang positif. Penguatan positif dapat mengakibatkan sebuah modifikasi tingkah laku yang kekal. karena sifatnya jangka panjang dan abadi. Sedangkan hukuman mengubah perilaku hanya sementara, dan mempunyai banyak sisi yang merugikan. Disamping itu, dengan adanya hukuman orang akan merasa segala sesuatu yang dilakukannya atas dasar keterpaksaan, bukan dari diri sendiri.

Ada beberapa bentuk-bentuk kondisi operan, yaitu : (1) Penguatan Positif: menambahkan suatu stimulus *appetitive* untuk meningkatkan suatu perilaku atau tanggapan tertentu, (2) Hukuman Positif : menambahkan suatu stimulus *aversive* untuk mengurangi suatu perilaku atau tanggapan tertentu, (3) Pengukuhan negatif : pengambilan dari suatu stimulus *aversive* untuk meningkatkan perilaku atau tanggapan tertentu, (4) Hukuman penghilangan (proses latihan untuk menghilangkan) :

membara dari suatu stimulus *appetitive* untuk mengurangi suatu

perilaku tertentu. Tetapi, untuk membedakan antara positif dan negatif akan menjadi sangat sulit. Karena hal ini sering banyak diperdebatkan. Seseorang yang merasa suatu hal yang positif tetapi tidak begitu juga dengan yang lainnya.

4. *Locus Of Control*

Locus of control merupakan salah satu variabel individual yang diduga dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seorang individu untuk melakukan tindakan manipulatif. *Locus of Control* didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003 dalam Amaral, 2008). Menurut Rotter (1990) *Locus of control* merupakan keyakinan individu mengenai sumber penentu perilaku. *Locus of control* terdiri dari dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* adalah cara individu yakin bahwa kontrol terhadap peristiwa berasal dari kemampuannya, sedangkan *external locus of control* adalah cara dimana individu yakin kontrol terhadap peristiwa berasal dari luar kemampuannya.

Menurut Brownell (1982) *Locus of control* merupakan salah satu faktor individual yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, bisa tidaknya ia mengendalikan peristiwa tersebut, serta dorongan untuk menjadi seseorang/sesuatu sesuai dengan ambisinya (Robbins, 2006 dalam Marwanto, 2007). *Locus of control* merupakan suatu kekuatan-kekuatan dari gaya yang dimiliki oleh seseorang individu

sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ganjaran dan hukuman yang terjadi padanya (Rotter, 1966 dalam Marwanto, 2007).

Mudrack (1993) dalam Kurnia (2002) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *locus of control* eksternal akan cenderung untuk melakukan tindakan manipulatif dibandingkan dengan individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal. Dalam hal ini *locus of control* akan berinteraksi dengan variabel situasional, yang berupa persepsi keadilan dalam mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan manipulatif.

Menurut Mudrack (dalam Reiss dan Mitra, 1998) salah satu variabel perbedaan individual yang penting untuk diuji dalam literatur etik adalah *locus of control*. Terbatas sekali penelitian yang menguji hubungan antara internal-eksternal *locus of control* dan perilaku moral (Reiss dan Mitra, 1998 dalam Zoraifi R., 2005). Hal ini mengakibatkan hasil penelitian yang muncul kurang mampu memberikan keyakinan karena jumlahnya yang baru sedikit.

Seseorang yang memiliki sifat atau diwatakkan "eksternal" percaya bahwa dia adalah seorang korban dari nasib, kesempatan, kekuasaan yang lain dan bahwa dia sedikit memiliki kontrol mengenai nasib baik atau keuntungan yang akan menimpanya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sifat atau diwatakkan "internal" percaya bahwa tingkah laku seseorang menentukan apa yang akan terjadi pada seseorang adalah pemilik nasib baik seseorang. *Locus of control* telah dianggap mata dari diri watak

kepribadian yang lebih teguh atau stabil yang ada pada diri seorang individu (Koford dan Pennu, 1992 dalam Marwanto, 2007).

Marwanto (2007) mengutip dari penelitian Chiu (2003) dalam Chan dan Leung (2006) yang menyatakan bahwa *locus of control* sebagai suatu ciri watak kepribadian memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan dan tingkah laku.

Selain itu *locus of control* dapat diartikan sebagai Teori Pembelajaran Sosial (*theory social learning*) yang merupakan pilihan yang dibuat dari berbagai macam perilaku potensial (Phares, 1976 dalam Reiss dan Mitra, 1998). Menurut Kreitner dan Kinicki (2003) *locus of control* terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *internal locus of control*, sedangkan seseorang yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*. Spector (1988) dalam Falikhatun (2003) menyatakan bahwa berdasarkan teori *locus of control*, seseorang yang merasa tidak nyaman dalam satu lingkungan budaya tertentu akan mengalami ketidakberdayaan dan kekhawatiran.

Locus of control berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang

of control eksternal, mereka cenderung mempunyai tingkat yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan mendapatkan gaji tambahan, *locus of control* internal dilaporkan bahwa mereka yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan lebih tahan stress daripada *locus of control* eksternal (1990) dalam Maryanti, (2005). Penelitian yang dilakukan (2005) menjelaskan bahwa pengaruh pengendalian diri bukan hanya sekedar proses sederhana namun juga berkaitan dengan pengendalian itu sendiri dan pada apakah individu tersebut lebih cenderung memiliki *locus of control* internal atau eksternal.

3. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempengaruhi penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender : The Impact on Accounting Student's Ethical Decision Making, 2001</i>	Kelly Ann Richmond, 2001	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: <i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, Gender</i> • Independen: <i>Ethical Decision</i> 	Pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilemma etis dialami sendiri; Perilaku <i>Machiavellian</i> secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilemma etis dialami diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilemma etis dihadapi orang lain; Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis baik ketika dilemma etis dihadapi orang lain maupun diri sendiri.
2	Hubungan Sifat <i>Machiavellian</i> , Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis	Agnes A. Chrismastuti, SE MSi, Ak dan ST. Vena Purnamasari, SE, 2004.	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Perilaku Etis • Independen : Sifat <i>Machiavellian</i>, Gender, Status, dan Tingkat Pendidikan 	Sifat <i>Machiavellian</i> berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi; Proses pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi ; Ketika menghadapi sendiri kondisi dilematis,

Lanjutan tabel 2.2

	Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang, 2004			akuntan cenderung lebih <i>Machiavellian</i> .
3	Dampak <i>Reinforcement Contingency</i> Terhadap Hubungan Sifat <i>Machiavellian</i> dan Perkembangan Moral	ST. Vena Purnamasari, SE, MSi dan Agnes A. Chrismastuti, 2006	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Perilaku Etis • Independen : Sifat <i>Machiavellian</i>, Perkembangan Moral, dan <i>Reinforement Contingency</i> 	Pemberian Penghargaan, hukuman atas perilaku etis tidak cukup dapat memberikan pengaruh yang signifikan; Semakin tinggi perkembangan moral seseorang, semakin terpengaruh dengan situasi yang ada di lingkungannya ketika harus membuat keputusan etis.
4	Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pliteknik Negeri Samarinda)	Marwanto, 2007	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter • Independent : Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan <i>Locus of Control</i>. 	Secara keseluruhan dari hasil uji hipotesis mendukung teori Rest, dimana seseorang individu dalam berperilaku secara moral, melakukan empat proses psikologi dasar yaitu model empat komponen Rest.
5	Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral, 2008	Andri Novius dan Anifin Sabeni, 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Sensitivitas moral, Pertimbangan moral, Intensi moral, Intesitas moral. • Independen: Komponen Intesitas moral yang terdiri dari: 	Isu akuntansi memiliki dampak terhadap komponen-komponen Intesitas Moral sebagaimana Sensitivitas Moral, Pertimbangan Moral dan Intesitas Moral yang dirasakan mahasiswa SI Akuntansi; Pentingnya komponen-komponen intesitas moral dalam proses pembuatan keputusan moral.

			besaran konsekuensi, konsensus sosial, probabilitas efek, kesegeraan temporal, efek konsentrasi, kedekatan.	
6	Hubungan Pertimbangan Etis, Perilaku <i>Machiavellian</i> , dan Gender dalam Pengambilan Keputusan Etis (Studi pada mahasiswa S1 dan PPA Universitas Diponegoro, dan auditor di Semarang).	Titany Devaluisa, 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Pengambilan Keputusan Etis. • Independen : Pertimbangan Etis, Perilaku <i>Machiavellian</i>, dan Gender 	Pada mahasiswa S1 Akuntansi, <i>Machiavellian</i> berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Ini hasil penelitian kondisi pertama (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi pada kondisi kedua (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain) adalah pertimbangan etis, perilaku <i>Machiavellian</i> dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada mahasiswa PPA (kondisi pertama), pertimbangan etis dan perilaku <i>Machiavellian</i> berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada kondisi kedua, pertimbangan etis dan perilaku <i>Machiavellian</i> berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada auditor, terdapat kesamaan

			hasil penelitian pada kondisi pertama dan kedua yaitu hanya perilaku <i>Machiavellian</i> yang berpengaruh terhadap keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Hasil yang terakhir (kondisi pertama dan kedua) adalah terdapat perbedaan pengaruh pertimbangan etis dan perilaku <i>Machiavellian</i> terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Mahasiswa PPA, dan Auditor. Sedangkan untuk gender tidak terdapat perbedaan pengaruh gender terhadap pembuatan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi, Mahasiswa PPA, dan Auditor.
7	Pengaruh Kelompok Kerja Terhadap Pengambilan Keputusan etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang)	Ratna Indri Hapsari, 2010	<ul style="list-style-type: none"> • Independen : Keputusan etis mahasiswa akuntansi • Dependen : Kelompok kerja <p>Terdapat perbedaan jawaban atau respon antara individu dan kelompok pada mahasiswa akuntansi atas skenario etis yang diberikan secara keseluruhan.</p>

B. Penurunan Hipotesis

1. Sifat *Machiavellian* dan Pengambilan Keputusan Etis

Sifat *Machiavellian* diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong (McLaughlin, 1970 dalam Purnamasari, 2006), kurang bermoral, dan lebih manipulatif. Jones dan Kavanagh [1996] dan Richmond [2003] menemukan individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah.

Hunt dan Chonko (1984) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* mempunyai kecenderungan yang negatif, setidaknya menunjukkan cara yang tidak etis untuk memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuan seseorang. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain dan sangat rendah penghargaannya pada orang lain.

Hasil penelitian Suliani (2010) menunjukkan bahwa perilaku *Machiavellian* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada kelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Katolik Atma Jaya. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa sifat *Machiavellian* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa.

Selain penelitian diatas, penelitian Purnamasari (2006) tentang hubungan antara sifat *Machiavellian* dan perilaku etis auditor juga

menunjukkan Sifat *Machiavellian* berhubungan negatif dengan independensi dan perilaku etis auditor. Artinya, auditor yang memiliki sifat *Machiavellian* tinggi akan cenderung lebih menyetujui penyimpangan terhadap independensi dan cenderung berperilaku tidak etis. Maka hipotesis pertama dapat dirumuskan :

H₁: sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

2. *Locus of control* internal, dan Pengambilan Keputusan etis

Konsep *locus of control* didasarkan terutama pada teori pembelajaran sosial (Reiss dan Mitra, 1998). Teori pembelajaran sosial tersebut menjelaskan bahwa suatu pilihan itu dibuat oleh individu dari berbagai macam perilaku potensial yang tersedia pada diri mereka sendiri (Phares dalam Reiss dan Mitra, 1998). MacDonald (dalam Tsui dan Gul, 1996) mendefinisikan *locus of control* merupakan sejauh mana seseorang merasakan hubungan kontinjensi antara tindakan dan hasil yang mereka peroleh. Seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut 'internal'. Sedangkan seseorang yang percaya bahwa hasil yang mereka dapatkan ditentukan oleh faktor dari luar mereka sendiri disebut 'eksternal'.

Dijelaskan bahwa individu yang tergolong *Locus of Control* internal melakukan pekerjaan lebih baik, dengan mengendalikan sendiri dan turut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran. Sebaliknya yang tergolong

Locus of Control eksternal berkinerja baik pada partisipasi dalam penyusunan anggaran yang kurang atau rendah. *Internal control* mengacu pada persepsi terhadap kejadian baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan berada dibawah pengendalian dirinya.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2003) dalam Abdulloh (2006), Individu yang mempunyai *internal locus of control* menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, suka bekerja keras, merasa dikejar waktu dan ingin selalu berusaha lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Oleh karena itu akan memiliki perasaan gelisah, khawatir atau cemas yang lebih kecil terhadap masalah yang dihadapinya.

(Kartika dan Wijayanti, 2007 dalam Avaro, 2008) meneliti tentang pengaruh kinerja auditor dan penerimaan perilaku disfungsional audit. Hasil dari analisis terhadap 140 sampel auditor di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa karakteristik individual auditor mempengaruhi secara signifikan kinerja auditor, dimana auditor yang memiliki *locus of control* internal berkinerja lebih baik dari auditor yang memiliki *locus of control* eksternal.

Abdulloh (2006) meneliti tentang pengaruh budaya organisasi, *locus of control* dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan pada kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat, dan hasil dari penelitian tersebut terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *locus of control* terhadap

karyawan, maka akan meningkatkan kepuasan kerja karyawan pada Kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat. Maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : *Locus of control* internal berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

3. Sifat *Machiavellian* , Pengambilan keputusan etis , *Reinforcement*

Berdasarkan teori *reinforcement*, orang akan belajar banyak hal selama proses *reinforcement*. Pertama, orang akan belajar tentang perilaku tertentu yang mengawali konsekuensi. Misalnya: seorang pelajar yang menyadari bahwa jika ia menyelesaikan tugas dengan baik, maka ia akan mendapatkan penghargaan (hadiah). Pelajar yang lain menyadari bahwa ia akan mendapatkan hukuman atas tindakan tidak sopan yang ia lakukan. Teori tidak membahas mengenai sifat dasar yang dimiliki manusia, sehingga seakan-akan mengabaikan sifat dasar/ karakteristik individu. *Reinforcement* ini akan memberikan dampak yang sama pada karakteristik individu, demikian pula pada sifat *Machiavellian*.

Hunt dan Chonko (1984) dalam Bass et al. (1999) menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* yang tinggi bisa membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir. Jika dilihat secara teoritisnya, individual *Machiavellian* yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigunya seperti etika dan

lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhirnya (Titanny, 2009 dalam Suliani, 2010).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Purnamasari dan chrismastuti, 2006) yang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengaruh negatif sifat *Machiavellian* terhadap perilaku etis dapat ditekan dengan pemberian *reward* atas perilaku etis, baik pada seseorang yang memiliki sifat *Machiavellian* rendah, sedang maupun tinggi. Selain penelitian diatas, penelitian Purnamasari (2006) tentang hubungan antara sifat *Machiavellian* dan perilaku etis auditor juga menunjukkan sifat *Machiavellian* berhubungan negatif dengan independensi dan perilaku etis auditor. Artinya, auditor yang memiliki sifat *Machiavellian* tinggi akan cenderung lebih menyetujui penyimpangan terhadap independensi dan cenderung berperilaku tidak etis.

Maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H_{3a}: pemberian penghargaan akan menurunkan pengaruh negatif sifat *Machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

H_{3b}: pemberian hukuman akan meningkatkan pengaruh negatif sifat *Machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

4. *Locus of control internal, Pengambilan Keputusan etis, Reinforcement*

Seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut internal. Dalam hal ini, mereka mempercayai bahwa pengendalian itu terletak dalam diri mereka sendiri. Dilain pihak, eksternal adalah orang yang percaya bahwa hasil mereka ditentukan oleh

agen atau faktor ekstrinsik diluar mereka sendiri. Ciri pembawaan *internal locus of control* adalah mereka yang yakin bahwa suatu kejadian selalu berada dalam kendalinya dan akan selalu mengambil peran dan tanggung jawab dalam penentuan benar atau salah. Sebaliknya, orang dengan *eksternal locus of control* percaya bahwa kejadian dalam hidupnya berada di luar kontrolnya dan percaya bahwa hidupnya dipengaruhi oleh takdir. Ketika *reinforcement contingency* memberikan penghargaan atau hukuman, pada seseorang yang mengalami *locus of control* eksternal, seseorang tersebut akan merasa terpengaruh bahwa segala sesuatu bisa terjadi karena kesalahan diri sendiri tidak hanya takdir. Dan seseorang yang mengalami *locus of control* internal akan bertanggung jawab terhadap semua kesalahan yang dilakukan akan melaksanakan hukuman dengan baik.

Mudrack (1993) dalam Kurnia (2002) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *locus of control* eksternal akan cenderung untuk melakukan tindakan manipulatif dibandingkan dengan individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal. Dalam hal ini *locus of control* akan berinteraksi dengan variabel situasional, yang berupa persepsi keadilan dalam mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan manipulatif. Maka individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal lebih mudah dipengaruhi untuk berperilaku etis.

Jones dan Kavangh (1996) dalam Kurnia (2002) telah melakukan penelitian untuk menguji pengaruh variabel *locus of control* terhadap

keinginan berperilaku tidak etis yang ditunjukkan dengan memperbesar jumlah biaya perjalanan. Hasil eksperimen mereka menunjukkan bahwa individu yang mempunyai sifat *locus of control* eksternal cenderung untuk memperbesar laporan biaya perjalanan dibandingkan dengan individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal, sedangkan Tsui dan Gull (1996) telah menguji pengaruh *locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi dilema etis. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa sifat *locus of control* dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam menolak tekanan klien untuk melakukan tindakan tidak etis. Crown dan Marlowe (1964) dalam Knouse dan Giacalone (1992) menyatakan bahwa *locus of control* tidak secara langsung mempengaruhi keputusan untuk bertindak secara etis, tetapi variabel ini akan memoderasi pilihan mereka untuk bertindak etis atau tidak.

Hasil penelitian Zoraifi R. (2005) menyebutkan bahwa auditor yang memiliki *locus of control* internal bekerja lebih baik di KAP yang tidak terstruktur. Sebaliknya, auditor yang memiliki *locus of control* eksternal bekerja lebih baik di KAP yang terstruktur dari pada KAP yang tidak terstruktur. Walaupun objek penelitian ini adalah auditor bukan

mahasiswa akuntansi, tetapi dengan adanya penelitian ini cukup membuktikan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal dia tetap akan bekerja lebih baik walaupun berada di situasi yang tidak terstruktur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat seseorang (*locus of control*) merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan manipulatif dalam negosiasi penentuan harga transfer. Individu yang mempunyai sifat *locus of control* eksternal cenderung untuk lebih berperilaku manipulatif dari pada individu yang mempunyai sifat *locus of control* internal. Akan tetapi, sifat tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan tindakan manipulatif. *Locus of control* akan berinteraksi dengan variabel situasional dalam mempengaruhi keinginan untuk melakukan tindakan manipulatif dalam negosiasi penetapan harga transfer. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis:

H_{4a}: pemberian penghargaan akan meningkatkan pengaruh positif *locus of control* internal terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

H_{4b}: pemberian hukuman akan menurunkan pengaruh positif *locus of control* internal terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

C. Model Penelitian

